

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi selama lebih dari setengah abad terakhir menjadi tujuan yang terus menerus di kejar oleh setiap negara. Dalam perekonomian pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya produktivitas barang dan jasa yang menjadi indikator peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam kaitannya, terdapat beberapa yang menjadi faktor pertumbuhan ekonomi, beberapa diantaranya adalah yang di kemukakan Harrod-Domar dan Robert Sollow. Dalam teorinya, Sollow menjelaskan terdapat tiga faktor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T). Dari ketiga faktor tersebut faktor modal sangat penting peranannya melalui sektor keuangan di suatu negara (Erani, Manap : 2010). Sektor keuangan pun masih tergolong banyak, namun yang utama sebagai alat pembangunan adalah bank. Zulkarnain Sitompul (2005) mengatakan, fungsi bank sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, keberadaan bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga guna meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah terjadinya *bank runs and panics*. Kepercayaan masyarakat juga diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar kewajiban kepada seluruh nasabahnya sekaligus. Industri perbankan di Indonesia telah mengalami masalah-masalah yang apabila diamati akar penyebabnya (*root causes*) adalah

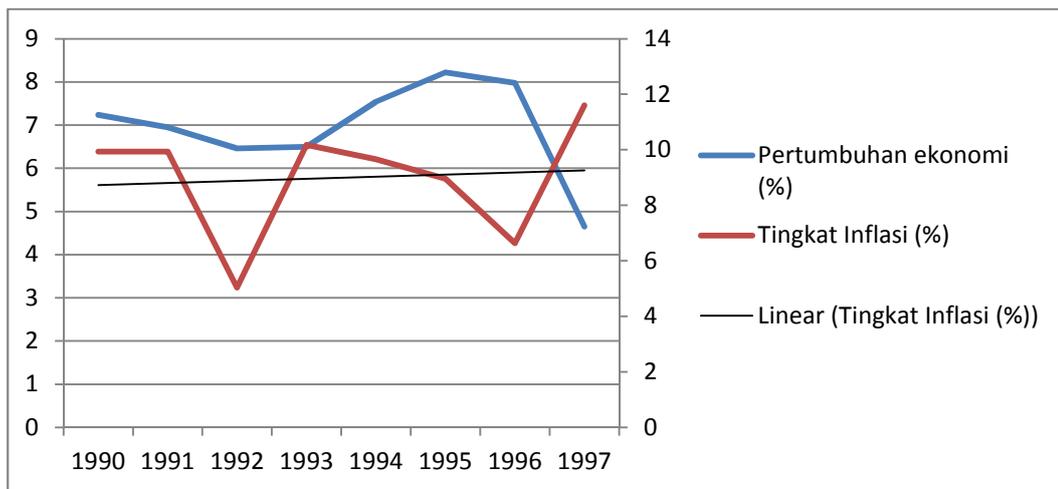
lemah dan tidak diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal ini menyebabkan industri perbankan tidak dapat secara berhati-hati (*prudent*) menyerap pertumbuhan risiko kredit dan harga domestik yang cepat berubah (Fiska dan Sugiharto : 2010).

Dalam kegiatannya, bank sebagai lembaga yang menghimpun dana serta memobilisasi dana yang menganggur di masyarakat ataupun perusahaan yang kemudian disalurkan ke dalam usaha-usaha yang produktif ke berbagai sektor ekonomi baik pertanian, industri, perdagangan, dan lain-lain akan meningkatkan produktivitas sektor usaha serta meningkatkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Dengan begitu efek multiplier dari hal tersebut antara lain terbukanya beragam lapangan pekerjaan yang tentunya akan menyerap tenaga kerja dari setiap sektor usaha (Kasmir : 2004).

Dalam kebijakan pemberian kredit perbankan, bank mempunyai peran vital dalam menentukan pembagian pendapatan masyarakat. Kredit yang di berikan bank merupakan sarana bagi masyarakat yang memperolehnya karena dengan memperoleh kredit dapat menguasai faktor-faktor produksi untuk kegiatan usahanya. Proses memulai usaha ataupun pengembangan (ekspansi) usaha bagi debitur perbankan akan lebih mudah dengan suntikan modal dalam bentuk kredit tersebut. Dengan kata lain, perbankan yang memberikan kredit kepada masyarakat akan memberikan kesempatan berusaha kepada masyarakat tersebut sehingga dapat pemeratakan pendapatan masyarakat.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak awal Juli 1997, di akhir tahun itu telah berubah menjadi krisis ekonomi. Meskipun pada masa itu fundamental

ekonomi Indonesia dipuji Bank Dunia dimana pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, cadangan devisa masih cukup besar dan realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan surplus, namun banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), jumlah pengangguran meningkat dan barang sembako semakin langka (Oktiandri : 2011).



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Grafik 1. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Indonesia yang terjadi periode 1990 – 1997

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pra krisis stabil pada level 7% - 8%, namun pada saat krisis pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot jauh hingga level 4%. Selain itu tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana inflasi meningkat drastis hingga level 11% dimana tahun-tahun sebelumnya rata-rata hanya 8%.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa krisis perbankan yang terjadi di suatu negara telah mengakibatkan kerugian bagi perekonomian dan masyarakat (Hoelscher dan Quintyn : 2003). Terhambatnya akses pembiayaan untuk dunia usaha dapat mengakibatkan kontraksi ataupun perlambatan ekonomi sehingga

dapat mendorong peningkatan pengangguran. Selain itu, penyehatan perbankan akibat krisis juga memerlukan biaya fiskal yang besar dan pada akhirnya akan dibebankan kepada pembayar pajak (tax payer) (Simorangkir : 2011)

Perkembangan perbankan Indonesia pasca krisis 1998 yang melanda memberikan dampak yang buruk bagi perbankan nasional. Terjadinya ketidakseimbangan neraca di sektor perbankan, depresiasi rupiah dan kenaikan suku bunga memperburuk kinerja debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah yang semakin banyak. Krisis ini juga telah mengakibatkan hampir semua bank mengalami kekurangan modal. Maka pemerintah melakukan langkah restrukturisasi perbankan untuk mengatasi hal itu. Namun hingga periode berikutnya 1998/1999 upaya restrukturisasi perbankan tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal.

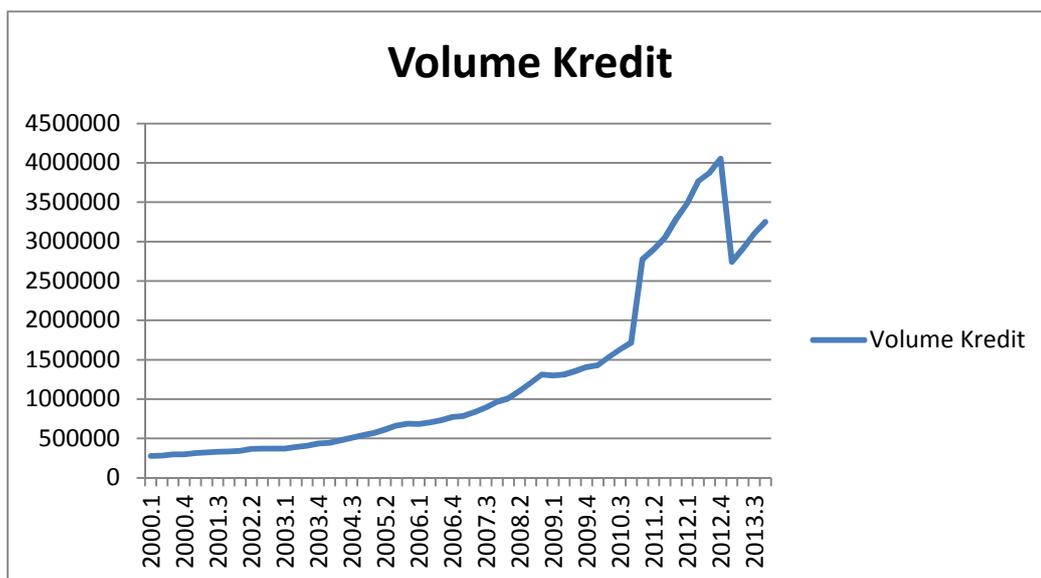
Pemerintah perlu melakukan perbaikan di berbagai sektor akibat adanya krisis tersebut. Begitu pula dengan sektor perbankan, pada tahun-tahun selanjutnya untuk lembaga perbankan konsentrasi pemerintah tertuju pada penyeimbangan kembali keadaan yang sempat memburuk. Pada tahun 2000 upaya pelaksanaan program restrukturisasi dilakukan melalui Program Penyehatan Lembaga Perbankan dengan memperpanjang program penjaminan pemerintah, menyelesaikan program rekapitalisasi bank umum, melanjutkan restrukturisasi kredit dan memulihkan fungsi intermediasi serta upaya meningkatkan ketahanan system perbankan dengan perbaikan infrastruktur perbankan, penyempurnaan ketentuan dan pematapan pengawasan dan peningkatan mutu pengelolaan perbankan serta Penciptaan lingkungan pendukung seperti undang-undang anti pencucian uang . Kebijakan serupa dilakukan kembali oleh pemerintah pada

periode selanjutnya, dimana pemerintah masih berkonsentrasi pada pemulihan struktur perbankan di Indonesia dengan mengambil 2 kebijakan besar yaitu program penyehatan perbankan dan pemantapan ketahanan sistem perbankan. Pada periode selanjutnya kinerja perbankan Indonesia menunjukkan hasil yang positif karena selalu mengalami peningkatan. Selain itu fokus pemerintah di sektor perbankan pun masih tertuju pada upaya-upaya mempertahankan program penyehatan dan pemantapan ketahanan sistem perbankan (Retnadi : 2006)

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 juga memberikan dampak bagi perbankan Indonesia. Namun dampak yang dirasakan tidak terlalu besar. Sehingga tidak memberikan pengaruh negatif yang cukup besar bagi perbankan Indonesia. Dengan berjalannya waktu hingga tahun 2010 dimana persaingan global mulai terasa, hal ini ditandai dimana perbankan Indonesia mulai terpengaruh oleh derasnya aliran masuk modal luar negeri. Hingga untuk ke depannya perlunya strategi khusus yang disiapkan oleh pemerintah untuk menghadapi persaingan global di masa yang akan datang.

Beranjak pada tahun 2011 meskipun menghadapi ancaman krisis global pada tahun ini kinerja perbankan Indonesia justru mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian batas atas pertumbuhan kredit riil perbankan Indonesia mencapai 22,15% (Utari, Animurti, dan Nurmalia : 2012)

Pertumbuhan jumlah kredit ini mengindikasikan bahwa kinerja perbankan menunjukkan pertumbuhan dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2001 yang hanya 276.297 milyar rupiah terus meningkat pasti mencapai 3.247 miliar rupiah di tahun 2013

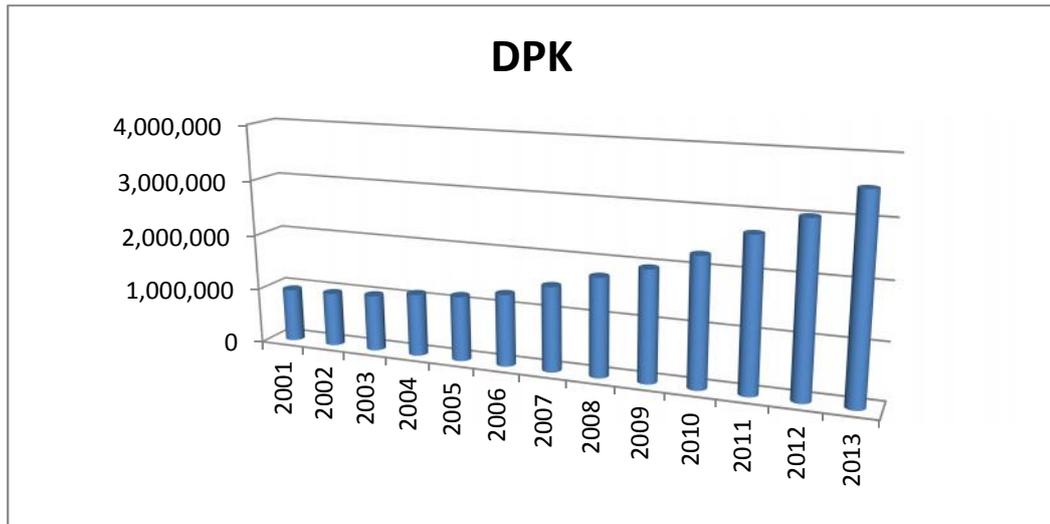


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2013 (diolah)

Grafik 2. Jumlah Kredit yang disalurkan perbankan periode 2006 -2013

Selain itu penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami peningkatan secara teratur tercatat dari tahun 2008 dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum sebesar 1.753.292 miliar rupiah hingga tahun 2013 DPK mencapai 3.663.968 miliar rupiah (Statistik Perbankan Indonesia : 2013).

Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan tercatat didominasi oleh Deposito dengan rata-rata 45 persen dari seluruh jumlah DPK, dan sumber lain masing-masing sebesar 30 persen dan 25 persen berasal dari tabungan masyarakat dan giro. Perkembangan jumlah DPK ini menunjukkan bahwa perbankan terus mengalami pertumbuhan selama lima tahun belakangan. Sejalan dengan perkembangan jumlah DPK dan kredit, hal ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya perbankan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia terutama pertumbuhan ekonomi .



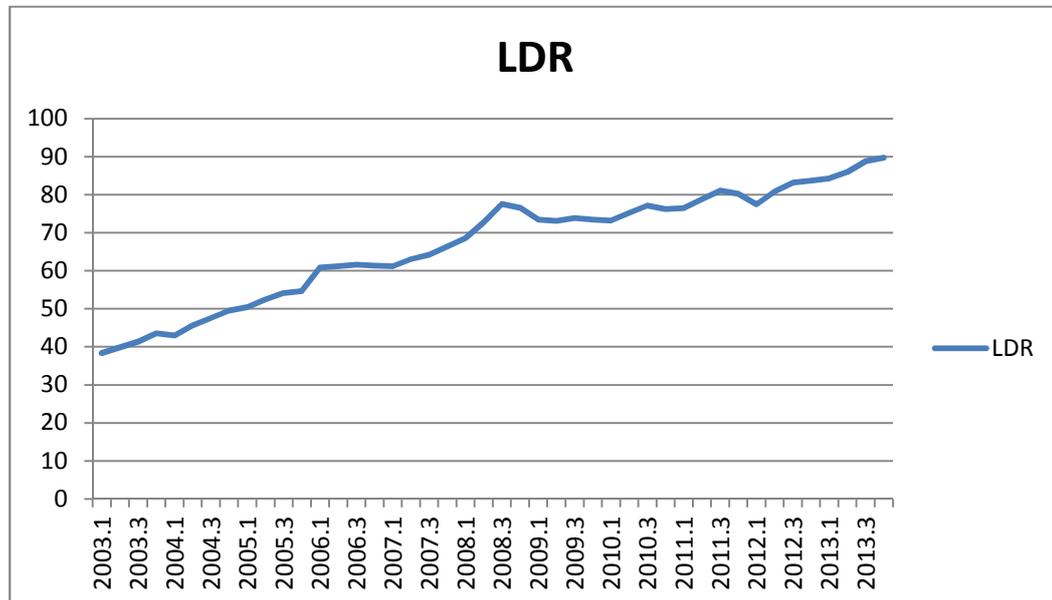
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Grafik 3. Besaran Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum dari tahun 2001 - 2013

Namun dari perkembangan positif yang dicapai perbankan, sebagai media intermediasi keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana mempunyai peranan penting sebagai media penghimpun modal. Sebagai alat pembangunan perbankan setidaknya telah berperan banyak namun dalam beberapa tahun terakhir kinerja perbankan dianggap tidak mendukung sektor-sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari beberapa tahun belakangan yang dapat dilihat dari tingginya suku bunga perbankan, *net interest margin* (NIM) yang tinggi, *Loan to Deposit ratio* (LDR) yang rendah dan juga efisiensi yang rendah (Erani, Manap : 2010).

Dari Juli 2012 besaran *Loan to Deposit ratio* (LDR) perbankan umum hanya berada disekitar 80 persen hingga terus merangkak di awal tahun 2013 dengan mencapai 85 persen. Sampai akhir tahun 2013 LDR mencapai titik 89 persen dari jumlah DPK. Dalam surat edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP tahun 2013

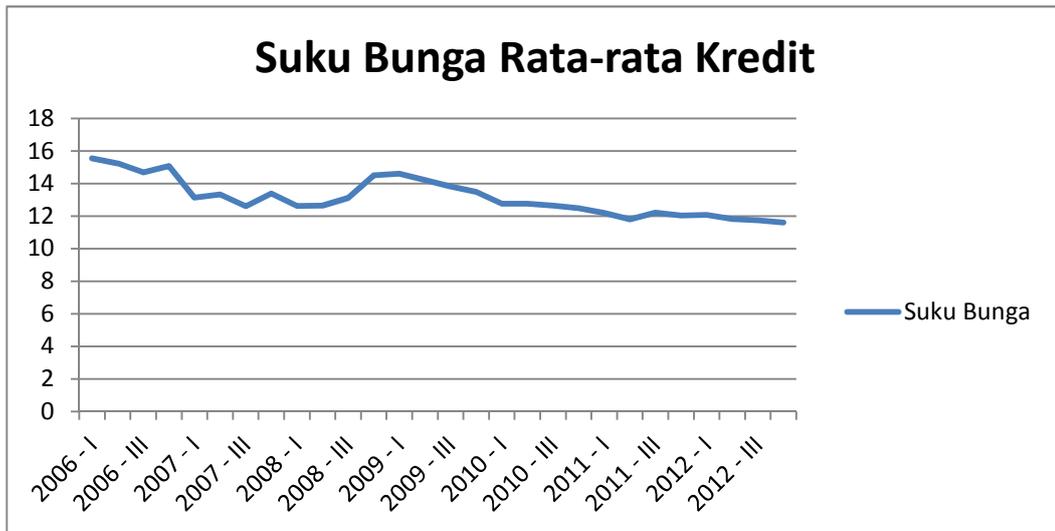
batas LDR ditetapkan sebesar 100 persen dan batas bawah LDR ditetapkan sebesar 78 persen.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2013

Grafik 4. Jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Konvensional periode 2003.1 – 2013.4

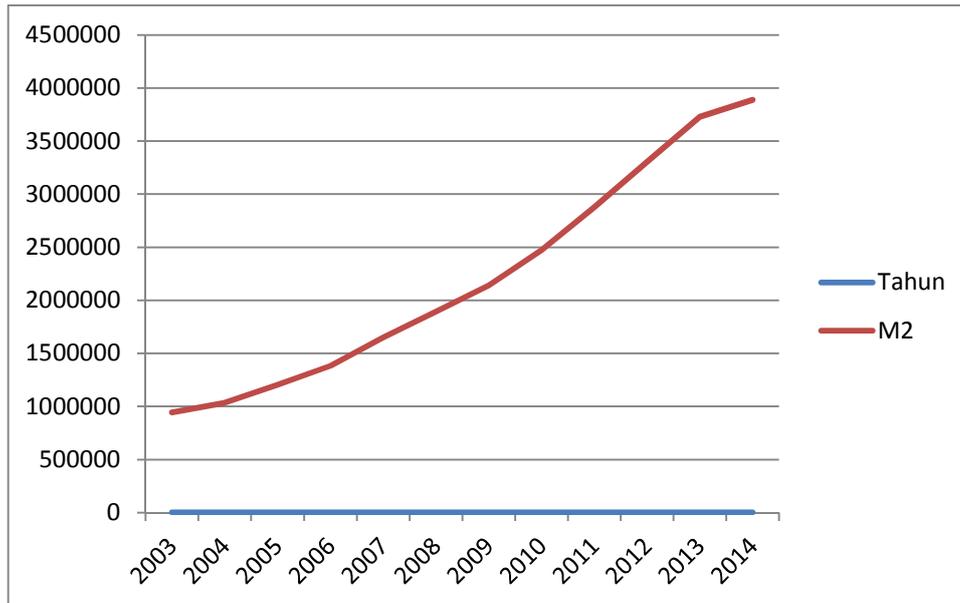
Selain LDR, terdapat beberapa hal lain yang dirasa masih kurang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu tingginya suku bunga kredit yang diberikan kepada masyarakat. Meskipun dari periode 2008 setelah krisis global suku bunga relatif menurun berada di kisaran 14 persen sampai di 2012 triwulan III suku bunga kredit mencapai 11 persen, hal ini dirasa belum cukup apabila dengan dibandingkan dengan suku bunga tabungan yang rendah. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, setidaknya perbankan memberikan kredit yang lebih murah terutama kepada sektor UMKM yang berpotensi berkembang.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Grafik 5. Suku bunga rata-rata kredit bank umum triwulan I 2006 sampai triwulan III 2012

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah M2 dari tahun 2003 – 2014 tentunya sektor perbankan sudah seharusnya memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jumlah uang beredar merupakan uang dalam arti luas, yaitu uang kartal dan simpanan giro (M1) ditambah dengan uang kuasi dan surat berharga selain saham. Uang kuasi merupakan surat atau sertifikat berharga yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Artinya, lembaga keuangan mempunyai peran penting dalam pembentukan M2 sebagai sumber dana pembangunan. Dengan demikian semakin besar jumlah M2 akan mendorong meningkatnya *financial deepening*, yaitu penghimpunan yang bersumber dari sektor keuangan (Erani, Manap : 2010).



Sumber : SEKI Bank Indonesia

Grafik 6. Jumlah Uang Beredar M2 dari tahun 2003 – 2014

Dari grafik dijelaskan pertumbuhan jumlah uang beredar M2 terus meningkat sampai akhir tahun 2014. Hal yang secara otomatis meningkatkan penghimpunan dan pembangunan sebagai modal yang bersumber dari sektor keuangan.

Dari latar belakang di atas, perbankan sebagai salah satu alat pembangunan nasional terlihat belum mampu menjalankan perannya dengan baik. Perbankan sekarang hanya terfokus hanya kepada pencarian profit sebanyak-banyaknya. Sebagai alat pembangunan sudah selayaknya perbankan terutama BUMN lebih memperhatikan masyarakat tanpa selalu mementingkan profitabilitas. Dengan dukungan perbankan kepada masyarakat tentu saja menjadi stimulus dari sektor keuangan kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Dari pendahuluan di atas dapat ditemui beberapa rumusan masalah perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, antara lain :

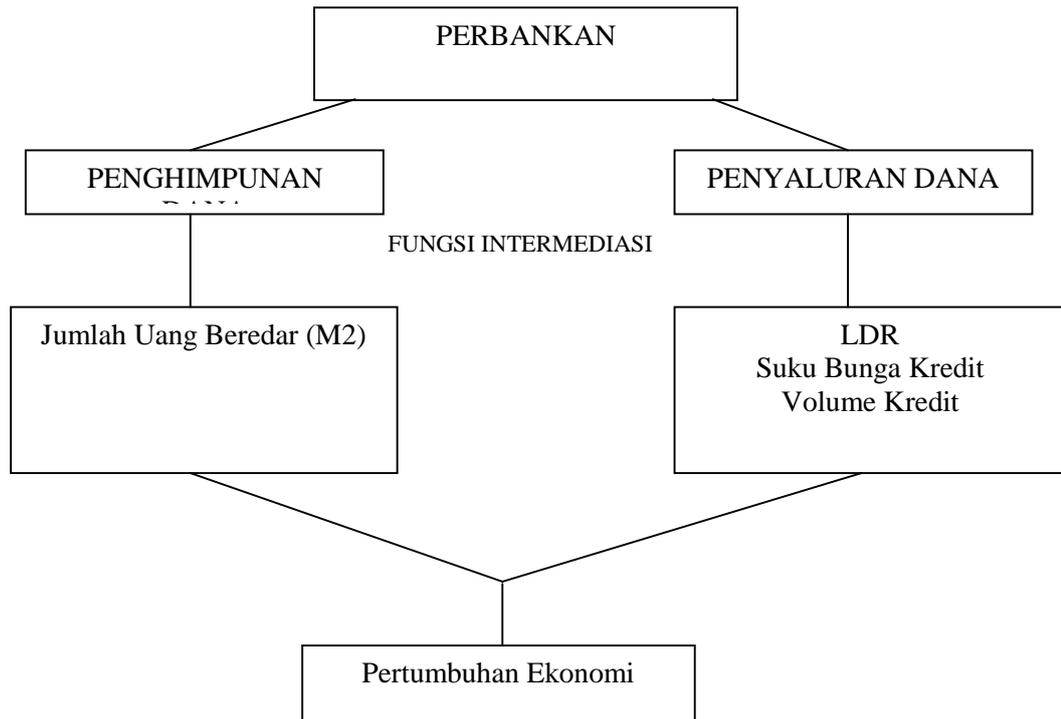
1. Apakah perbankan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi?
2. Apakah Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi?
4. Apakah *Loan to Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi?
5. Apakah Volume Kredit (VK) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar peran perbankan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.
2. Mengetahui Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap perkembangan ekonomi.
3. Mengetahui seberapa besar Jumlah uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.
4. Mengetahui seberapa besar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.
5. Mengetahui seberapa besar Volume Kredit (VK) berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.

D. Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekonomi (PDB)
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi (PDB)
3. Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi (PDB)
4. Volume Kredit yang disalurkan positif terhadap perkembangan ekonomi (PDB)

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima BAB, masing-masing terdiri beberapa subbab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. **Bab Pertama**, yakni pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.
2. **Bab Kedua**, yakni tinjauan pustaka berisikan teori-teori mengenai perbankan dan perkembangan ekonomi.
3. **Bab Ketiga**, yakni metode penelitian berisikan jenis dan sumber data, variabel dalam penelitian, batasan peubah variabel, alat analisis, metode analisis, dan pengujian hipotesis.
4. **Bab Keempat**, yakni hasil perhitungan dan pembahasan berisikan analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.
5. **Bab Kelima**, yakni simpulan dan saran yang berisikan kesimpulan hasil perhitungan dan saran-saran penulis berdasarkan data dan hasil perhitungan.

G. DAFTAR PUSTAKA

H. LAMPIRAN